

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumedang merupakan sebuah kota kecil yang terdapat di antara dua kota besar, yaitu Bandung dan Cirebon. Kota ini sering dikenal sebagai tempat persinggahan bagi mereka yang tengah melakukan perjalanan darat antara Bandung dan Cirebon. Kekhasan tempat ini adalah makanannya, yaitu tahu sumedang yang terkenal, karena memiliki cita rasa yang berbeda dengan makanan sejenis yang terdapat di kota-kota lain. Selain itu, Sumedang juga memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup banyak dan beragam juga memiliki banyak potensi pariwisata yang dapat dikunjungi wisatawan, seperti Alun-alun Kabupaten Sumedang, Mesjid Agung Sumedang, Monumen Lingga, Museum Prabu Geusan Ulun, Makam Dayeuh Luhur, Makam Cut Nyak Dien, Makam Pasarean Gede, Makam Gunung Lingga, Makam Marongge, Wisata Alam Cipanas Sekarwangi, Wisata Alam Cipanas Cilengsing, Wisata Alam Cadas Pangeran, Wisata Alam Curug Sindulang, Lapangan Golf Giri Gahana, Wisata Alam Gunung Kunci, Bumi Perkemahan Kiara Payung, Wisata Alam Copanteuneun, dan Kawasan Wisata Kampung Toga (*Sumber: <http://www.indotravelers.com/sumedang/>*).

Salah satu potensi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Sumedang yaitu Bumi Perkemahan Kiara Payung. Kabupaten Sumedang memiliki satu-satunya bumi perkemahan yang terdapat di Jalan Kiara Payung, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, sesuai dengan nama jalannya bumi perkemahan ini dinamakan dan terkenal dengan nama Bumi Perkemahan Kiara Payung. Bumi Perkemahan Kiara Payung merupakan kawasan hutan yang memiliki fungsi konservasi sekaligus fungsi wisata, sementara fungsi utama dari Bumi Perkemahan Kiara Payung itu sendiri adalah bumi perkemahan/ pusat perkemahan. Lokasi ini dekat dengan beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Padjadjaran (Unpad) dan Institut Teknologi Bandung

(ITB). Sebelum dibentuk menjadi bumi perkemahan, awalnya Kiara Payung adalah perkebunan karet yang dikelola oleh pemerintah, kemudian oleh Doktor (HC) H. Mashudi selaku pencetus Bumi Perkemahan Kiara Payung dibentuklah Bumi Perkemahan dengan luas sekitar 60 ha. Konon, nama Kiara Payung berasal dari bahasa Sunda, yaitu kiara (pohon) dan payung (bernaung). Bumi Perkemahan Kiara Payung merupakan Kwartir Daerah Pramuka Jawa Barat, dimana tempat ini sering dijadikan sebagai pusat perkemahan untuk pramuka. Bahkan Bumi Perkemahan Kiara Payung ini juga pernah dipakai sebagai kegiatan pramuka baik tingkat internasional maupun tingkat nasional, seperti contohnya kegiatan yang bersifat nasional yaitu Jambore Nasional pada tahun 2006 yang dihadiri oleh kurang lebih 50 ribu peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, Bumi Perkemahan Kiara Payung itu sendiri sering digunakan sebagai tempat *camping* atau berkemah dari beberapa sekolah/ lembaga/ instansi yang mengadakan pramuka atau acara berkemah lainnya. Dapat dilihat dalam tabel 1.2 yang merupakan data kunjungan ke Bumi Perkemahan Kiara Payung.

Tabel 1.2
Data Kunjungan Ke Bumi Perkemahan Kiara Payung

No	Tahun	Jumlah
1	2010	18.330
2	2011	24.863
3	2012	29.457

Sumber : Pengelola Bumi Perkemahan Kiara Payung

Dapat terlihat pada tabel 1.2 terjadi peningkatan tingkat kunjungan, hal tersebut dikarenakan Bumi Perkemahan Kiara Payung tidak hanya menawarkan aktivitas untuk berkemah saja akan tetapi untuk berwisata. Bumi Perkemahan Kiara Payung ini terdapat beberapa satwa liar/ fauna seperti tupai, dan burung dan terdapat beragam flora, salah satunya yaitu didominasi oleh pohon mahoni. Selain itu, banyak aktivitas wisata yang ditawarkan yang dapat dilakukan oleh para pengunjung selain hanya berkemah, aktivitas tersebut yaitu seperti pemotretan, *pre wedding*, *shooting film*, *outbound*, ATV, *Paintball* dan berbagai aktivitas lainnya. Sesuai dengan tujuannya bahwa Bumi Perkemahan Kiara Payung merupakan wadah proses pendidikan nonformal

dimana ditawarkannya perkemahan sebagai pusat pendidikan tersebut, dan memiliki tujuan untuk penataan lahan yang lebih rapi yang dapat di manfaatkan sebagai pengembangan wisata yang dapat mendukung kelestarian Bumi Perkemahan Kiara Payung, pihak pengelola juga memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai aktivitas wisata yang dapat mendukung akan adanya pelestarian sehingga dampak positif yang dicapai dapat dirasakan bukan oleh pihak pengelola saja melainkan masyarakat serta pengunjung pun dapat merasakannya (Sumber : Wawancara bersama O. Sholehudin, bagian administrasi dan Asep H.Alwaviri, bagian marketing, pada tanggal 21 maret 2014).

Bumi Perkemahan Kiara Payung ini memiliki udara yang sangat sejuk, pemandangan yang indah, vegetasi yang beragam dan sebagainya, menjadikan bergesernya fungsi dari Bumi Perkemahan Kiara Payung yaitu tidak hanya sebagai pusat perkemahan saja tetapi sebagai pusat wisata, karena Bumi Perkemahan Kiara Payung itu sendiri menawarkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh para wisatawan. Berdasarkan wawancara kepada pihak pengelola Bumi Perkemahan Kiara Payung ini perlu dikembangkan kegiatan pariwisata yang bermanfaat untuk pengembangan kualitas hidup secara berkelanjutan. Salah satu kegiatan wisata yang banyak dibicarakan akhir – akhir ini, bahkan telah menjadi isu global yaitu dengan berkembangnya ekowisata (*ecotourism*) sebagai kegiatan wisata alam yang berdampak terhadap pelestarian lingkungan. Bumi Perkemahan Kiara Payung memiliki potensi ekowisata yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Namun, ekowisata yang terdapat di Bumi Perkemahan Kiara Payung ini belum terkelola dengan baik dan optimal.

Memanfaatkan keindahan dan potensi yang dimiliki oleh Bumi Perkemahan Kiara Payung memang tidaklah mudah karena harus memperhatikan kelangsungan lingkungannya agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan tidak akan merusak lingkungan dan ekosistem yang ada. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah konsep pariwisata yang berkelanjutan yang lebih serius lagi dan mempertimbangkan aspek lingkungan, agar dapat

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Bumi Perkemahan Kiara Payung tentunya harus berpedoman pada prinsip ekowisata. Konsep dasar dalam mengembangkan Bumi Perkemahan Kiara Payung ini adalah kawasan wisata alam yang memperhatikan kelangsungan lingkungan dan ekosistem sekitar serta pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan prinsip ekowisata. Menurut TIES (2000), dalam Weber dan Damanik (2006, hlm. 37) “ekowisata merupakan perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal”.

Seorang wisatawan dalam ekowisata harus menyadari pentingnya pelestarian lingkungan, mematuhi peraturan, dan menjaga lingkungan sekitar kawasan agar kawasan tersebut tetap asri, bersih, dan sejuk. Selain itu, wisatawan juga harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yaitu dengan budaya dan situasi setempat. Dalam ekowisata terdapat 5 (lima) prinsip dasar ekowisata yang meliputi pelestarian, pendidikan, pariwisata, ekonomi, dan partisipasi masyarakat setempat. Kelima prinsip tersebut harus diterapkan dengan baik dan disesuaikan dengan potensi dan kondisi dari Bumi Perkemahan Kiara Payung. Berdasarkan uraian di atas, tentu diperlukan penelitian mengenai pengembangan ekowisata yang tetap mempertahankan ciri khas dari kawasan tersebut. Oleh karena itu, penulis menuangkan ide dan pemikiran dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Ekowisata di Bumi Perkemahan Kiara Payung Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa Bumi Perkemahan Kiara Payung memiliki potensi wisata yang besar dan juga memiliki potensi ekowisata yang dapat dikembangkan dengan baik dan optimal. Bumi Perkemahan Kiara Payung tidak hanya menawarkan perkemahan saja tetapi menawarkan pula berbagai kegiatan wisata lainnya, karena Bumi Perkemahan Kiara Payung itu sendiri menawarkan berbagai aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh para wisatawan. Disamping itu,

sesuai dengan wawancara kepada pihak pengelola bahwa Bumi Perkemahan Kiara Payung ini memerlukan penataan lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan wisata yang dapat mendukung kelestarian Bumi Perkemahan Kiara Payung. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan wisatawan di Bumi Perkemahan Kiara Payung tentunya harus sesuai dengan kaidah, prinsip, dan konsep ekowisata. Dengan demikian perlu dilakukan upaya yang lebih serius untuk pengembangan ekowisata dan pemanfaatan potensi secara berkelanjutan di Bumi Perkemahan Kiara Payung.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prinsip ekowisata yang ada di Bumi Perkemahan Kiara Payung saat ini?
2. Potensi ekowisata apa saja yang belum dikembangkan di Bumi Perkemahan Kiara Payung?
3. Bagaimana konsep zonasi yang sesuai di Bumi Perkemahan Kiara Payung?
4. Bagaimana pengembangan ekowisata yang ada di Bumi Perkemahan Kiara Payung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan mengenai pengembangan ekowisata yang berupa rekomendasi agar dapat dijadikan acuan bagi pengembangan ekowisata Bumi Perkemahan Kiara Payung di masa mendatang. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi prinsip ekowisata yang ada di Bumi Perkemahan Kiara Payung saat ini.
2. Mengidentifikasi potensi ekowisata yang belum dikembangkan di Bumi Perkemahan Kiara Payung.
3. Membuat konsep zonasi yang sesuai di Bumi Perkemahan Kiara Payung.

4. Menganalisis pengembangan ekowisata yang sesuai di Bumi Perkemahan Kiara Payung.

E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, rekomendasi, serta masukan mengenai pengembangan ekowisata. Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis, dapat mengamati dan menganalisis bagaimana cara untuk mengembangkan ekowisata di sebuah kawasan wisata sehingga dapat menjadi sebuah pembelajaran dan pengetahuan yang sangat berharga.
2. Bagi rekan mahasiswa, yaitu dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi keilmuan pariwisata sehingga dapat menambah wawasan dan diharapkan juga dapat memberi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata disebuah kawasan wisata. Selain itu, dapat memberikan sumbangan berupa referensi dalam melakukan penelitian lain di bidang pariwisata lainnya.
3. Bagi Pengelola, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berupa masukan yang berharga, dan rekomendasi dalam mengembangkan ekowisata yang terdapat di Bumi Perkemahan Kiara Payung.
4. Bagi masyarakat sekitar, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat serta dapat memberikan pengetahuan mengenai ekowisata di Bumi Perkemahan Kiara Payung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi konsep-konsep atau teori-teori yang didapat dari berbagai sumber dan pendapat para ahli, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi desain penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian dan pengolahan atau analisis data yaitu berupa konsep zonasi dan pengembangan ekowisata di Bumi Perkemahan Kiara Payung.

BAB V PENUTUP

Berisi simpulan dan rekomendasi.